

ANALISIS INTERFERENSI LEKSIKAL PADA KALANGAN USIA ORANGTUA MASYARAKAT DAYAK BIDAYUH DI BADAT LAMA (PERBATASAN INDONESIA-MALAYSIA)

Lilian Slow¹ dan Eko Fery Haryadi Saputro²

¹Dosen STKIP Melawi (Kampus Entikong)

²Dosen STKIP Melawi

Jln. Kuari Yayasan Lintas Batas Kecamatan Entikong Kabupaten Sanggau
Jl. RSUD Melawi km. 04 Kec. Nanga Pinoh Kab. Melawi Kalimantan Barat
lilianslow87@gmail.com, ferryryadi@gmail.com

Abstract: Lexical Interference commonly happens in a bilingualism society. The People of Dayak Bidayuh in Badat lama village is a part of bilingualism society. The languages that they used are Bidayuh dialect and Malaysia Language. Most of Badat Lama People master the language but not all of them. The older people masters the languages mostly. The mastering of Malaysia Language affects their competence of Bahasa. Therefore, the aim of this research is to analyze the error of speaking in Bahasa. The error analyzed in word, phrase, and structure and it called as Lexical Interference. This research used a qualitative and quantitative method and it was a survey research. The collecting data technique of this research was by interview record. The result of it shows that there are 19 respondents of 25 respondents do the lexical interference either, word, phrase, and structure. Then, twoof 25 adult respondents do not do lexical interference. And then, only four respondents can not speak Bahasa. It concludes that amount 76% of the older respondents in Badat Lama did the Lexical Interference.

Keywords: Lexical Interfernce, Badat Lama

Abstrak: Interferensi Leksikal merupakan hal yang biasa terjadi dalam masyarakat yang menggunakan lebih dari satu bahasa. Masyarakat dayak bidayuh di badat lama termasuk diantara masyarakat yang menguasai lebih dari satu bahasa, yaitu bahasa dayak dialek bidayuh dan bahasa Malaysia. Penguasaan bahasa Malaysia memang tidak dikuasai oleh semua masyarakat Badat Lama, namun sebagian besar dari mereka menguasai bahasa Malaysia terutama dari kalangan usia orangtua. Penguasaan bahasa Malaysia tersebut sangat mempengaruhi kemampuan berbahasa Indonesia mereka. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesalahan atau kekeliruan yang terjadi ketika masyarakat kalangan usia orangtua berbicara berbahasa Indonesia. Kesalahan atau kekeliruan yang dianalisis adalah penggunaan kata, frase, dan struktur kata dalam kalimat atau biasa disebut dengan Interferensi Leksikal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan menggunakan jenis penelitian survey. Teknik pengumpulan data yaitu dengan rekaman wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 25 responden kalangan usia orangtua, terdapat 19 responden yang melakukan interferensi leksikal baik dalam bentuk kata, frase dan struktur dan 2 orang tidak melakukan interferensi leksikal. Terdapat empat responden yang tidak dapat

berbahasa Indonesia. Dapat disimpulkan bahwa masyarakat Badat Lama yang melakukan interferensi leksikal sebanyak 76% dari seluruh responden.

Kata kunci: interferensi leksikal, Badat Lama

Badat merupakan salah satu dusun yang berada di desa Suruh Tembawang, Kecamatan Entikong. Daerah tersebut terisolasi dan terpencil di pedalaman Kalimantan Barat. Letak geografis dusun Badat berbatasan langsung dengan negara Malaysia (Sarawak). Dusun Badat ini terbagi menjadi dua dusun, yaitu dusun Badat lama dan dusun Badat Baru. Warga dusun badat lama masih dihuni oleh penduduk asli dayak badat, sedangkan badat baru dihuni oleh masyarakat yang sudah tercampur antara suku dayak badat dan suku lain.

Jarak dusun Badat lama dengan daerah kecamatan Entikong menempuh perjalanan sekitar tiga jam dengan sepeda motor. Jarak dusun tersebut ke Malaysia hanya satu jam jika menggunakan kendaraan bermotor. Hal menarik dari batasan wilayah ini adalah wilayah Indonesia (Badat) dan Malaysia berada pada satu gunung. Infrastruktur yang belum memadai di dusun Badat menjadi permasalahan bagi masyarakat Badat itu sendiri. Akses jalan yang masih berlumpur dan berkelok-kelok yang menanjak di daerah pegunungan membuat perjalanan semakin sulit untuk ditempuh. Hal ini menyebabkan aktivitas sehari-hari atau

kegiatan ekonomi masyarakat Badat lebih banyak dilakukan di negara Malaysia. Interaksi antara masyarakat Badat dan masyarakat Sarawak semakin kuat karena didukung oleh kesamaan bahasa yang mereka gunakan, yaitu bahasa dayak dengan dialek Bidayuh.

Hal tersebut menimbulkan permasalahan pada penggunaan bahasa Indonesia bagi masyarakat dayak badat. Bahasa Indonesia yang mereka gunakan terkadang tercampur dengan dialek dayak bidayuh. Selain itu, kemampuan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar masih sangat rendah. Sebagai contoh dari wawancara dengan salah satu warga Badat Lama, salah satu kutipan pembicaraan sebagai berikut:

Pewawancara : "...tapi bapak pernah belajar Bahasa Indonesia?"

Responden : "...*dengar tivi ni..dengar radio jak..*".

Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan struktur bahasa Indonesia masih keliru atau tidak sesuai standar kaidah Bahasa Indonesia. Terdapat contoh lain dari pernyataan "*kitak berasal dari mana?*", kata *kitak* di sini menunjukkan penggunaan kata yang keliru sebagai kata

penunjuk orang kedua (kamu) dalam standar Bahasa Indonesia. Kekeliruan dalam berbahasa seperti itu disebut sebagai *Interferensi*. Sejalan dengan permasalahan tersebut Hartmann dan Stork (dalam Burhanudin, 2017) berpendapat bahwa interferensi merupakan kekeliruan yang disebabkan oleh adanya kecenderungan membiasakan pengucapan suatu bahasa terhadap bahasa lain mencakup pengucapan satuan bunyi, tata bahasa, dan kosakata. Berkaitan dengan pemaparan contoh di atas bahwa interferensi yang terjadi adalah berkaitan dengan interferensi kosakata (leksikal).

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti ingin menganalisis Interferensi leksikal pada masyarakat dayak Badat. Dari permasalahan tersebut akan dilakukan wawancara dan penyebaran angket untuk mengetahui interferensi leksikal yang terjadi pada saat bertutur bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Menurut Nawawi (dalam Darmadi, 2014: 185) Metode deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang

tampak, atau sebagaimana adanya. Menurut Ratna (2016: 94) penelitian kualitatif tidak semata-mata mendeskripsikannya, tetapi yang lebih penting adalah menemukan makna yang terkandung dibalikinya, sebagai makna tersembunyi, atau dengan sengaja disembunyikan, seperti mengapa kesadaran itu kurang, cukup, dan sebagainya. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor (dalam Ratna, 2016) kualitatif adalah metode yang pada gilirannya menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata, baik tertulis maupun lisan. Pendeskripsian data dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif dari hasil wawancara dan angket.

HASIL PENELITIAN

Interferensi Leksikal

Berdasarkan rekaman wawancara terhadap responden menunjukkan bahwa terdapat beberapa interferensi leksikal yang dilakukan oleh responden. Interferensi leksikal yang terjadi baik dalam bentuk kata dasar (kata tunggal) maupun kata majemuk dan frase, dan struktur kalimat.

Interferensi Leksikal bentuk kata dasar

Penjabaran Interferensi Leksikal bentuk kata dasar (kata tunggal) yang dilakukan oleh responden dari kalangan usia orangtua, dewasa, dan remaja.

Sedangkan interferensi leksikal tidak terjadi pada kalangan usia anak-anak. Penjelasan interferensi leksikal dari ketiga kalangan usia dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1 Interferensi Leksikal Bentuk Kata Dasar (kata tunggal) oleh Responden Usia Orangtua

No.	Nama	Kalimat
1.	Rahim	dengar <i>tivi ni...</i> dengar radio <i>jak..</i>
2.	Dadang	saudara <i>kamik</i> dulu lah...
3.	Yong	<i>bisabah</i> mereka.
4.	Gayak <i>beng</i> (bank) sana pun balai empat..
5.	Anggeng	Semua pergi ke tempat lain..pergi ke ladang kah..ke kebun kah... <i>Kenapa</i> bah bisa bahasa Indonesia kalau tidak sekolah.. Tapi <i>sa</i> takut nanti terus bersalah nanti
6.	Petrus	Kalau ke sana-ke sini pun <i>mau</i> dengar orang juga..
7.	Sigek	Tidur dari mangkau...dah di mangkau baru <i>pegi lepas</i> itu tikong <i>pegi</i> tidur di balai.
8.	Agius	Malaysia sama <i>Indon</i> sama juga, tapi kalau kita <i>jumpa</i> mereka sana ikut sana..jumpa sini ikut sini.
9.	Maria sin	Penting.. <i>sebab</i> inikan daerah kita
10.	Akeng	Kalau ada kita <i>cakap</i> ..kalau tidak ada mana bisa <i>cakap</i> .
11.	Jinak	Cuman kampung <i>ajak</i> saya diam.
12.	Uya	Bisa <i>yang</i> baca sikit-sikit..yang untuk makan..
13.	Unggar	Ke Malaysia <i>sik</i> ..pernah saya..lapan taun

Berdasarkan data di atas, Interferensi leksikal dalam bentuk kata tunggal yang dilakukan kalangan usia orangtua ini dipengaruhi oleh bahasa Malaysia dan bahasa daerah. Beberapa kata yang menggunakan bahasa Malaysia dengan dialek melayu Serawak adalah *tivi*, *beng* (*bank*), *sa*, *sik*, *pegi*, *indon*, *cakap*, *jumpa*, *sebab*, dan *ajak*. Kata *tivi* yang digunakan adalah pengucapan Bahasa Malaysia yang menyerap ejaan bahasa Inggris. Kata *beng* yang bermaksud bank merupakan pengucapan bahasa Malaysia yang juga menyerap ejaan bahasa Inggris. Sedangkan

kata *sabermaksud* saya merupakan penyingkatan yang biasa digunakan oleh masyarakat Malaysia, biasanya masyarakat dari etnis cina di Malaysia. Kata *sik* dalam kalimat tersebut di atas bermaksud *juga* atau *pun* yang diserap dari bahasa melayu Entikong. Contoh dalam penggunaan kalimat tersebut “Ke Malaysia *sik*..pernah saya..lapan taun” yang bermaksud bahwa responden pun atau juga pernah ke Malaysia selama delapan tahun.

Kemudian, kata *pegi*, *cakap*, dan *jumpa* merupakan kosakata dalam Bahasa Malaysia. *Pegi* yang bermakna *pergi*,

cakap yang bermakna *berbicara*, dan *jumpa* bermakna *bertemu*. Selain itu, kata *Indon* yang digunakan responden merupakan kata yang biasa digunakan masyarakat Malaysia ketika menyebut negara Indonesia atau orang Indonesia. Begitu juga dengan kata *sebab* dalam contoh kalimat “Penting..*sebab* inikan daerah kita”. Penggunaan kata *sebab* yang bermaksud karena dalam kalimat bahasa Indonesia baku. Kata *sebab* biasa digunakan dalam Bahasa Malaysia, berbeda dengan Bahasa Indonesia akan lebih memilih penggunaan kata *karena* dibandingkan dengan kata *sebab*. Jadi penggunaan kata *sebab* tersebut lebih cenderung mengikuti bahasa Malaysia. Terakhir adalah kata *yang* dalam kalimat

“Bisa *yang* baca sikit-sikit..yang untuk makan..” kata *yang* tidak tepat digunakan dalam kalimat tersebut. Data tersebut menunjukkan bahwa kalangan usia orangtua melakukan interferensi leksikal bentuk tunggal lebih banyak dipengaruhi penggunaan Bahasa Malaysia dan dialek melayu Entikong.

Interferensi Leksikal bentuk kata Majemuk dan Frase

Interferensi Leksikal bentuk majemuk dan frase dianalisis berdasarkan keempat responden, yaitu kalangan usia orangtua, dewasa, remaja, dan anak-anak. Contoh kalimatnya interferensi leksikal yang dilakukan oleh responden kalangan orangtua dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 2 Interferensi Leksikal Bentuk Frase oleh Responden Kalangan Usia Orangtua

No.	Nama	Kalimat
1.	Sigek	Tidur dari mangkau ..dah di mangkau baru pegi, <i>lepas tu</i> tikong pegi tidur di balai.

Kalimat di atas yang menjadi kekeliruan adalah frase *lepas tu*. Frase *lepas tu* merupakan frase dari bahasa Malaysia yang bermakna setelah itu. Kata *lepas* bermakna setelah dan kata *tu* adalah itu.

Struktur Klausa

Selain interferensi leksikal dalam bentuk kata tunggal dan majemuk dan frase, terdapat interferensi leksikal lain yaitu kekeliruan dalam meletakkan kata atau dengan kata lain kekeliruan dalam struktur klausa. Data tersebut dapat kita lihat dalam tabel berikut.

Tabel 3 Interferensi dalam Struktur Klausa oleh Responden Kalangan Usia Orangtua

No.	Nama	Kalimat
1.	Toyok	<i>Satu hari pun ndak saya sekolah...</i>
2.	Pakup	<i>kelas 3 sekolah</i>
3.	Sigek	<i>Jaman belanda pun saya sudah ada. Jaman jepang dulupun masih saya ingat. Tidur dari mangkau ..dah di mangkau baru pegi, lepas tu tikong pegi tidur di balai.</i>
4.	Gayak	<i>Malaysia sama Indon sama juga, tapi kalau kita jumpa mereka sana ikut sana..jumpa sini ikut sini.</i>
5.	Akeng	<i>Mucim jepang saya ada ingat..</i>
6.	Sumat	<i>Anak saya sekolah dua. Cucu saya satu suruh tembawang. Ibu..memang ibu apa-apa kerja sini-sana pun memang ibu ndak tau. Ibu ini pun satu hari pun ndak ada sekolah.</i>
7.	Kapum	<i>bapak ni ndak ada sekolah tapi ngomongnya di Malaysia tu ada yang tau, ada yang ndak tau.</i>
8.	Anggeng	<i>Kenapa bah bisa bahasa Indonesia kalau tidak sekolah..</i>
9.	Nola	<i>Saya turun ndak ada...anak turun ada..</i>
10.	Jinak	<i>Cuman di kampong ajak saya diam.</i>
11.	Petrus	<i>Kalau ke sana-ke sini pun mau dengar orang juga.</i>
12.	Ebing	<i>Baru saya ada belajar.</i>
13.	Unggar	<i>Ke Malaysia sik..pernah saya..lapan taun.</i>

Kekeliruan struktur dalam kalimat (1) *Satu hari pun ndak saya sekolah.* Kalimat ini jelas tidak terstruktur dengan benar. Seharusnya kalimat tersebut disusun menjadi *saya tidak bersekolah walau cuma sehari.* Kalimat (2) *kelas 3 sekolah* yang seharusnya *sekolah sampai kelas 3.* Kalimat (3) *Jaman belanda pun saya sudah ada; Jaman jepang dulupun masih saya ingat.* Dari beberapa kalimat tersebut seharusnya kalimat pertama adalah *saya sudah ada sejak zaman Belanda; saya masih ingat ketika zaman Jepang dulu.* Dari kedua kalimat tersebut menunjukkan

kekeliruan dalam menempatkan subjek. Responden menempatkan subjek di pertengahan atau bagian akhir kalimat. Selain itu, (3) *Tidur dari mangkau ..dah di mangkau baru pegi, lepas tu tikong pegi tidur di balai* menunjukkan tahapan atau urutan dan proses dari tempat satu ketempat yang lain. kekeliruan muncul pada struktur dan penggunaan kata keterangan tempat yang kurang tepat. Misalnya kata *tidur dari mangkau* harusnya menjadi *tidur di mangkau.* Struktur dalam menggurutkan urutan juga tidak terstruktur dengan baik dari mangkau

hingga ke balai. contoh pada bagian ...*lepas tu tikong pegi tidur di balai yang seharusnya setelah itu ke Entikong, kemudian pergi tidur (menginap) di Balai.*

Kemudian kalimat (4) *Malaysia sama Indon sama juga, tapi kalau kita jumpa mereka sana ikut sana..jumpa sini ikut sini.* Kalimat tersebut bermaksud bahwa Bahasa Indonesia dan Malaysia sama, tapi ketika bertemu orang Malaysia, kita akan menggunakan bahasa Malaysia dan ketika bertemu orang Indonesia maka kita akan menggunakan bahasa Indonesia. kalimat (5) *Mucim jepang saya ada ingat yang bermaksud saya masih ingat saat zaman penjajahan Jepang. Struktur tersebut tidak meletakkan subjek pada awal kalimat.* Kalimat (6) *Anak saya sekolah dua; Cucu saya satu suruh tembawang; Ibu..memang ibu apa-apa kerja sini-sana pun memang ibu ndak tau. Ibu ini pun satu hari pun ndak ada sekolah.* Pada kalimat *anak saya sekolah dua* bermaksud kedua anaknya bersekolah. Kalimat tersebut bisa menimbulkan makna ganda atau ambigu. Bisa diartikan anak ibu tersebut sekolah di kelas dua atau di dua sekolah.

Kalimat (7) *bapak ni ndak ada sekolah tapi ngomongnya di Malaysia tu ada yang tau, ada yang ndak tau.* Kata pronominal ekstratekstual *-nya* menunjuk pada bahasa. Maksud dari kalimat tersebut adalah bapak tersebut tidak pernah

bersekolah tapi bisa atau menguasai beberapa kata dalam bahasa Malaysia namun tidak semuanya. Kalimat (8) *Kenapa bah bisa bahasa Indonesia kalau tidak sekolah.* Kata *bah* termasuk dalam kelas kata fatis yang berfungsi memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan namun penggunaan kata tersebut tidak tepat sehingga membuat makna kalimat menjadi tidak jelas. Maksud dari kalimat tersebut adalah bagaimana bisa berbahasa Indonesia jika kita tidak sekolah. Kalimat (9) *Saya turun ndak ada...anak turun ada* bermakna saya tidak berangkat ke Malaysia, tapi anak saya yang berangkat. Kalimat (10) *Cuman di kampung ajak saya diambermaksud* saya cuma tinggal di kampung. Struktur dalam kalimat ini menempatkan subjek di akhir. Kalimat (11) *Kalau ke sana-ke sini pun mau dengar orang jugabermaksud* kalau ingin menguasai bahasa Indonesia maupun bahasa Malaysia harus belajar dari mendengarkan penutur aslinya.

Kalimat (12) *Baru saya ada belajar* bermaksud saya baru belajar. Pada kalimat ini keterangan waktu *baru* diletakkan di awal kalimat. Kata *ada* tidak diperlukan dalam kalimat tersebut karena konteks kalimat tersebut ingin menekankan bahwa responden menerangkan bahwa dia baru belajar pada waktu tertentu. Kalimat (13) *Ke Malaysia sik pernah saya, lapan*

taunseharusnya kalimat tersebut menjadi saya juga pernah ke Malaysia selama delapan tahun.

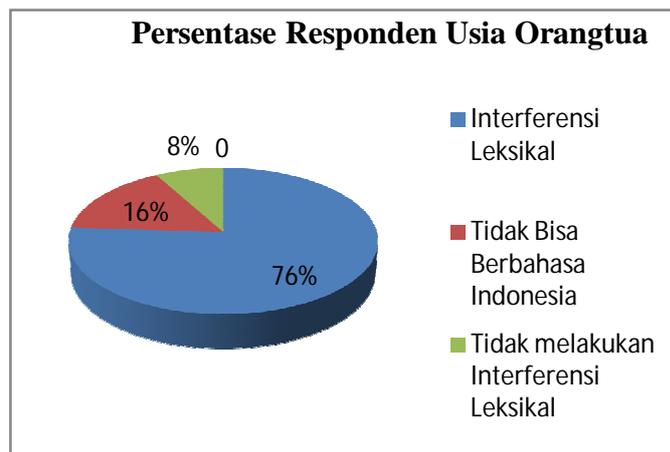
Berdasarkan data interferensi leksikal yang dilakukan oleh responden usia orangtua tersebut dapat dikelompokkan dengan tabel berikut.

Tabel 4 Rekapitulasi Responden Kalangan Usia Orangtua

No.	Kategori	Jumlah responden
1.	Melakukan Interferensi leksikal	19
2.	Tidak melakukan interferensi leksikal	2
3.	Tidak bisa berbahasa Indonesia secara aktif	4
Total		25

Berdasarkan penjabaran tersebut dapat disimpulkan bahwa jumlah responden dari kalangan usia orangtua yang melakukan interferensi leksikal adalah sebesar 76% (19 responden) dari 25 responden orangtua. Sedangkan jumlah responden yang tidak bisa berbahasa Indonesia secara aktif adalah 16% (4

responden) dari 25 responden orangtua. Selain itu terdapat 2 responden yang tidak melakukan interferensi leksikal atau sebesar 8%. Jumlah persentase responden dari kalangan usia orangtua ini dapat digambarkan dengan diagram pie sebagai berikut.



Gambar 1 Persentase Responden Usia Orangtua

Berdasarkan diagram tersebut dapat disimpulkan bahwa semua responden

belum menggunakan Bahasa Indonesia yang baik sesuai standar Bahasa Indonesia.

Selain itu, sebagian besar responden telah melakukan Interferensi Leksikal ketika berbicara dan masih terdapat responden yang tidak bisa berbahasa Indonesia secara aktif. Namun, berdasarkan wawancara peneliti bahwa responden yang tidak bisa berbahasa Indonesia tersebut dikarenakan hampir seluruh kalangan masyarakat usia orangtua ini tidak pernah mengenyam pendidikan atau sekolah dan tidak pernah pergi ke daerah lain.

SIMPULAN

Interferensi leksikal yang dilakukan oleh masyarakat Badat Lama pada kalangan usia orangtua masih sangat besar, yaitu sebesar 76%. Selain itu, masih terdapat beberapa responden (16%) belum bisa berbahasa indonesia secara aktif ketika diajak berkomunikasi. Responden yang bisa berkomunikasi dengan bahasa indonesia secara aktif hanya 8% saja dari jumlah keseluruhan responden.

Berdasarkan jumlah persentase interferensi leksikal tersebut, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Badat

Lama terutama di kalangan usia orangtua masih mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan bahasa indonesia secara aktif. Salah satu penyebabnya adalah tidak mengenyam pendidikan yang cukup dan kurangnya interaksi sosial yang membuat mereka menggunakan bahasa indonesia sehingga mereka tidak terbiasa dalam penggunaan bahasa indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhanudin, H. 2017. "Interferensi Bahasa Jawa Dalam Karangan Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Mi Yaa Bunayya Dandong Srengat Kabupaten Blitar Tahun Ajaran 2015-2016". *Jurnal SIMKI Pedagogia*. Universitas Nusantara PGRI Kediri. Vol. 1 (1).
- Darmadi, H. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Ratna. 2010. *Metodologi Penelitian, kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.